

Tingkat Ketertarikan Anak Usia 10-12 Tahun Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Ivana Vilani Azaria^{1,a)}, Shinta Doriza^{1,b)}, Uswatun Hasanah^{1,c)}

^{a)}azariaivana@gmail.com, ^{b)}shintadoriza@unj.ac.id, ^{c)}uswatun_hasanah@unj.ac.id

¹⁾Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat ketertarikan anak usia 10-12 tahun dalam menggunakan media pembelajaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah minggu Gereja X Teras Kota dan BSD, kecamatan Serpong. Metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel jenuh sebanyak 63 anak. Teknik analisis data menggunakan *Weight Mean Score (WMS)* terhadap 2 kelompok, yaitu anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil *WMS* menunjukkan nilai 3,412 pada kelompok anak laki-laki dan nilai sebesar 3,307 pada kelompok anak perempuan. Tingkat ketertarikan anak usia 10-12 tahun dalam menggunakan media pembelajaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba menurut kategori interpretasi yang telah ditetapkan, menunjukkan hasil sangat baik dimana kelompok anak laki-laki memiliki persentase ketertarikan yang lebih tinggi di bandingkan kelompok anak perempuan.

Kata kunci : Tingkat Ketertarikan, media pembelajaran, narkoba, anak

Level of Interest in Children Aged 10-12 Years in Using Learning Media About Prevention of Drug Abuse

Abstract

The purpose of the study was to determine the level of interest of children aged 10-12 years in using learning media about prevention of drug abuse in the X Church Sunday School of the City Terrace and BSD, Serpong sub-district. Quantitative research method with 63 saturated sampling techniques. The data analysis technique uses a Weight Mean Score (WMS) for two groups, namely boys and girls. WMS results showed a value of 3.412 in the boy's group and a value of 3.307 in the girl's group. The level of interest of children aged 10-12 years in using learning media about prevention of drug abuse according to predetermined categories of interpretation, shows very good results where groups of boys have a higher percentage of an attraction compared to girls.

Keywords: level of Interest, learning media, drugs, children

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan suatu hal yang patut menjadi perhatian banyak orang, bukan hanya pemerintah tetapi masing-masing individu. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kalangan dewasa atau anak kemaja saja, tetapi juga terjadi di kalangan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk tahun 2017 sampai 2018 dari 87 juta populasi anak berusia di bawah 18 tahun di Indonesia tercatat bahwa 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba, dimana dari 218 kasus yang sudah tertangani sebanyak 15,69 persen di antaranya kasus anak pecandu narkoba dan 8,1 persen kasus atau sebesar 1,6 juta jiwa anak menjadi pengedar narkoba di seluruh Indonesia (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Letak Geografis dapat menentukan sikap dan tingkah laku anak dan remaja yang dibedakan berdasarkan kota serta desa (Magdalena & Hasanah, 2016). Data Badan Nasional Narkoba (BNN) Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang cukup besara dan memiliki wilayah yang luas, juga merupakan jalur yang rawan. Jumlah pengguna narkoba pada kawasan Tangerang Selatan meningkat cukup drastis, berdasarkan angka rehabilitasi tahun 2015 terdapat 90 klien yang melaporkan diri atau mendaftarkan diri untuk rehabilitasi sedangkan pada tahun 2016 jumlah pasien rehabilitasi meningkat dari 90 pasien menjadi 136 klien, dimana sebanyak 50 klien berasal dari kelompok anak dan remaja.

Faktor kurangnya edukasi anak terhadap narkoba merupakan salah satu penyebab maraknya penggunaan dan penjualan narkoba di kalangan anak-anak. Dunia pendidikan di tuntut untuk membantu siswa berperilaku dan menciptakan kondisi yang sehat bagi siswa terhadap bahaya narkoba. Salah satu lembaga penting dalam pendidikan adalah sekolah. Tetapi sekolah bukan jalan satu-satunya untuk mengedukasi anak tentang bahaya narkoba, mengingat sekolah memiliki akses yang terbatas dalam memberikan edukasi yang bersifat non formal. Badan Narkotika Nasional telah memberikan penyuluhan tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat, sayangnya BNN lebih berfokus kepada masyarakat yang berada di kategori usia remaja sampai dewasa saja.

Anak lebih cenderung tertarik dengan media yang interaktif untuk belajar. Hal ini di perkuat dengan riset yang di lakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) dan UNICEF yang menemukan fakta bahwa 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital, angka tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya seiring dengan majunya teknologi di Indonesia. Media pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai *online learning*, sumber belajar berbasis website sebagai akibat adanya inovasi pedagogik yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang menggunakan perangkat komputer (Doriza, Sunawar, & Muhidin, 2018), serta memberikan solusi yang tepat agar anak-anak yang kurang minat membaca dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang monoton di sekolah menjadi mau belajar.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran yang diciptakan oleh Lutfi Amalia berbasis website telah di terapkan ke guru SD dan para orang tua murid siswa sekolah dasar. Hasil penilaian tingkat pengetahuan terhadap bahaya narkoba menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis web pencegahan penyalahgunaan narkoba untuk guru sekolah dasar kelas 4-6 dinilai efektif antara 65% dan 85% (Amalia & Doriza, 2018). Sedangkan bagi para orang tua murid menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis web ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka para orang tua murid sekolah dasar (Amalia, Doriza, & Tarma, 2018). Adanya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap media pembelajaran ini dapat dijadikan sumber belajar terhadap pentingnya mengetahui bahaya narkoba bagi anak-anak. Dengan kata lain, sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar (Siregar, Tarma, & Doriza, 2015) khususnya tingkat pengetahuan orang tua murid terhadap bahaya narkoba. Adanya konten berbentuk video dalam media ini bermfaat untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Ansadena, Tarma, & Doriza, 2015) khususnya video tentang bahaya narkoba.

Bagaimana tingkat ketertarikan media pembelajaran ini bagi anak itu sendiri? Bagaimana dengan anak-anak yang berada di lingkungan selain sekolah? Khususnya di sekolah minggu untuk usia 10-12 tahun? melihat bagaimana ketertarikan anak dalam memahami pencegahan penyalahgunaan narkoba sebagai sumber belajar yang berbasis online. Mengapa demikian? Karena ketertarikan belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Ketertarikan terhadap proses pembelajaran tidak terlepas dari konten media pembelajaran adanya konten berbentuk animasi yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran (Doriza & Sunawar, 2015). Media pembelajaran ini sangat bermanfaat membantu pengelolaan pembelajaran menjadi lebih menarik khususnya pembelajaran untuk mencegah penyalahgunaan narkoba bagi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel jenuh sebanyak 63 anak. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh murid Sekolah Minggu Gereja Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP] Vol.06 No.01
doi.org/10.21009/JKKP.061.07

X BSD dengan usia 10-12 Tahun dikarenakan para murid memiliki latar belakang keluarga dan tempat bermain yang heterogem. Banyaknya kasus narkoba anak dan remaja yang di temukan di kawasan BSD sebagai wilayah rawan narkoba.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa kuisisioner untuk mengukur tingkat ketertarikan berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Aspek Kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan sedangkan aspek afektif merupakan aspek yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan ketertarikan belajar. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tindakan seseorang. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan kecenderungan umum dalam data berbentuk nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan paling banyak (modus), serta skor penyebaran data berupa variasi, standar deviasi, dan jangkauan (Doriza & Maulida, 2017)

Instrumen untuk variabel tingkat ketertarikan didasarkan pada 2 ranah ketertarikan, yaitu ranah afektif dan ranah kognitif di urai menjadi 22 butir pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan skala likert terdiri dari sangat tidak tertarik (1), tidak tertarik (2), tertarik (3), dan sangat tertarik (4) sebagai alternatif jawaban. Kuisisioner dibagikan kepada 63 responden yang di bagi berdasarkan jenis kelamin, kelompok anak laki-laki dengan jumlah responden 16 dan kelompok anak perempuan dengan jumlah responden 47. Hasil uji coba instrument terdapat 3 butir pertanyaan yang tidak valid dari 25 butir pernyataan yaitu nomor 9, 14, 13 sehingga pertanyaan yang dapat di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

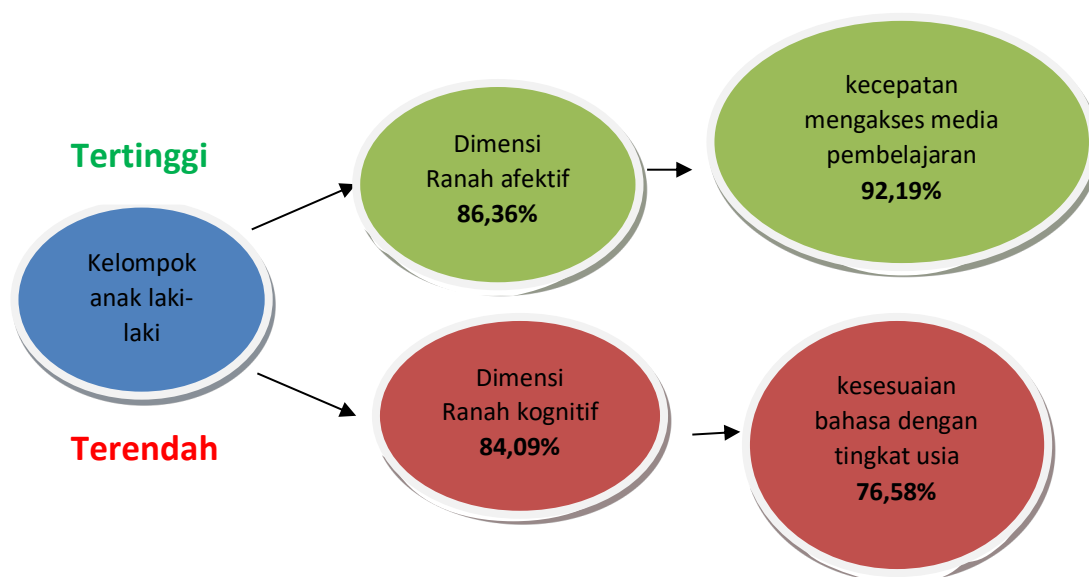
Variabel Tingkat Ketertarikan Kelompok Anak Laki-laki

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan kepada kelompok anak laki-laki sebesar 16 responden yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu dimensi ranah afektif dan dimensi ranah kognitif, data terkecil yang diperoleh sebesar 64 dan terbesar sebesar 85, serta memperoleh skor total sebesar 1203 sehingga memperoleh rata-rata (\bar{x}) sebesar 75, varians data (S^2) sebesar 42,295 dan standar deviasi atau simpangan baku data (S) sebesar 4,24. Kemudian diperoleh median (Me) sebesar 56 dan modus (Mo) sebesar 76. nilai tengah (median) sebesar 56,33. Frekuensi relative tertinggi berada pada kelas 4 dengan nilai kelas interval 76-79 dan kelas 5 dengan nilai kelas interval 80-83 sebesar 31%. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas 3 dengan nilai kelas interval 72-75 yaitu sebesar 6% dengan jumlah responden sebanyak 1.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang telah di dapat, kelompok anak laki-laki memiliki persentase keseluruhan sebesar 85,30% dan nilai WMS sebesar 3,41, pada hasil persentase keseluruhan ini dapat di simpulkan bahwa kelompok anak laki-laki secara keseluruhan memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi pada media pembelajaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba, hasil dapat di katakan tinggi berdasarkan dengan kriteria hasil perhitungan *Weighted Mean Score* dengan 4 kategori bahwa 3,26 – 4,00 tergolong tinggi (Riduwan, 2012).

Dimensi yang tertinggi pada kelompok anak laki-laki terdapat pada dimensi ranah afektif dengan persentase sebesar 86,37% dan nilai WMS sebesar 3,46 dan dimensi terendah pada dimensi ranah kognitif dengan persentase sebesar 84,09% dan nilai WMS sebesar 3,36, hal ini dikarenakan otak laki-laki cenderung berkembang dan memiliki spesial yang kompleks seperti kemampuan perancangan, pengukuran penentuan arah abstraksi dan manipulasi (Johnson, 2010).

Item tertinggi pada kelompok anak laki-laki adalah kecepatan mengakses media pembelajaran yang berada pada sub indikator kinerja yang di hasilkan oleh media pembelajaran dan indikator partisipasi yang ada di dalam dimensi ranah afektif, dengan persentase nilai 92,19% dan nilai WMS sebesar 3,68. Item terendah pada kelompok anak laki-laki adalah kesesuaian bahasa dengan tingkat usia yang berada pada sub indikator bahasa yang terdapat pada media pembelajaran dan indikator pemahaman yang berada dalam dimensi ranah afektif dengan persentase nilai sebesar 76,58% dan nilai WMS sebesar 3,06 untuk kelompok anak laki-laki. nilai terendah pada dimensi ini terjadi karena anak laki-laki cenderung lebih sulit menyerap bahasa-bahasa dengan baik dan kemampuan verbalnya lebih rendah di dibandingkan anak perempuan (Halpern, 1996).



Gambar 1. Tingkat Ketertarikan Anak Berjenis Kelamin Lak-laki Terhadap Media Pembelajaran Bahaya Narkoba

Variabel Tingkat Ketertarikan Kelompok Anak Perempuan

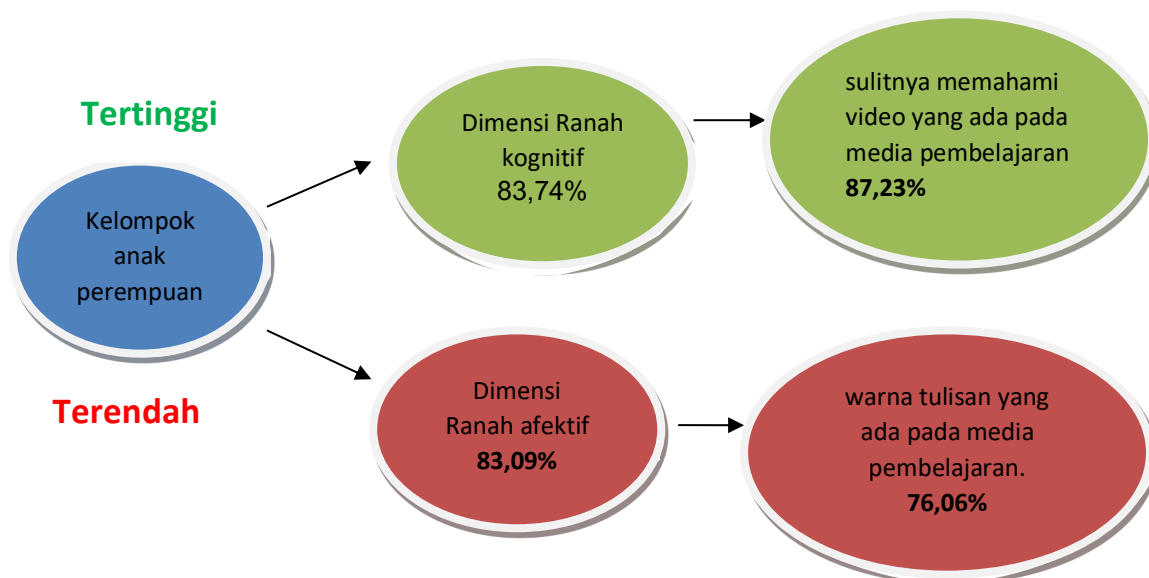
Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan kepada kelompok anak perempuan sebesar 47 responden yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu dimensi ranah afektif dan dimensi ranah kognitif, data terkecil yang diperoleh sebesar 44 dan terbesar sebesar 88, serta memperoleh skor total sebesar 3417 sehingga memperoleh rata-rata (\bar{x}) sebesar 72,7, varians data (S^2) sebesar 67,34 dan standar deviasi atau simpangan baku data (S) sebesar 8,2. Kemudian diperoleh median (Me) sebesar 56 dan modus (Mo) sebesar 74. nilai tengah (median) sebesar 79. Frekuensi relatif tertinggi berada pada kelas 5 dengan nilai kelas interval 72-78 sebesar 45%. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas 1 dengan nilai kelas interval 44-50 dan kelas 7 dengan nilai kelas interval 86-92 yaitu sebesar 2% dengan jumlah responden sebanyak 1.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang telah di dapat, kelompok anak perempuan mempunyai nilai persentase keseluruhan sebesar 82,66% dan nilai WMS sebesar 3,30, pada hasil persentase keseluruhan ini dapat di simpulkan bahwa kelompok anak perempuan secara keseluruhan memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi pada media pembelajaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba walaupun nilai persentasenya lebih rendah di bandingkan dengan persentase nilai kelompok anak laki-laki, hasil dapat di katakan tinggi berdasarkan dengan kriteria hasil perhitungan *Weighted Mean Score* dengan 4 kategori bahwa 3,26 – 4,00 tergolong tinggi (Riduwan, 2012).

Dimensi yang tertinggi pada kelompok anak perempuan terdapat pada dimensi ranah kognitif dengan persentase sebesar 83,74% dan nilai WMS sebesar 3,309 dan dimensi terendah pada dimensi ranah afektif dengan persentase sebesar 83,04% dan nilai WMS sebesar 3,304, hal ini dikarenakan perbedaan kognitif perempuan yang memiliki daya ingat jangka panjang yang lebih baik dan anak perempuan yang lebih cepat belajar (Gunawan dan Gan, 2007).

Item tertinggi pada kelompok anak perempuan adalah sulitnya memahami video yang ada pada media pembelajaran, item ini merupakan item negatif, item ini berada pada sub indikator pemahaman video yang ada pada media pembelajaran dan indikator pemahaman yang ada di dalam dimensi ranah kognitif, dengan persentase nilai 87,23% dan nilai WMS sebesar 3,48. Item terendah pada kelompok anak perempuan adalah warna tulisan yang ada pada media pembelajaran sub indikator warna yang terdapat pada media pembelajaran dan indikator penghayatan nilai yang berada dalam dimensi ranah kognitif dengan persentase nilai sebesar 76,06% dan nilai WMS sebesar 3,04. Nilai terendah pada dimensi ini terjadi karena perempuan cenderung memiliki daya ingat yang panjang, maka warna pada tulisan mempengaruhi pada daya ingat tersebut karena mereka memiliki kemampuan daya ingat yang lebih daripada anak lelaki (Gunawan dan Gan, 2007). Warna tulisan yang menarik memang mempengaruhi seseorang untuk membaca, warna juga dapat membuat seseorang tertarik untuk

membacanya dan meningkatkan daya ingat terhadap pembaca jadi hal tersebut yang membuat kelompok anak perempuan menempatkan warna tulisan pada media pembelajaran yang menarik sebagai item terendah karena warna tulisan yang di anggap kurang menumbuhkan minat baca dan kurang meningkatkan daya ingat mereka. Jika media pembelajaran ini memiliki warna yang menarik untuk di lihat anak-anak maka bentuk media pembelajaran ini akan menjadi lebih menarik (Doriza et al., 2018) sebagai sumber belajar khususnya bagi anak perempuan.



Gambar 2. Tingkat Ketertarikan Anak Berjenis Kelamin Perempuan Terhadap Media Pembelajaran Bahaya Narkoba

KESIMPULAN

Hasil pengembangan media ini dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa kelompok laki-laki lebih cenderung tertarik kepada dimensi ranah afektif sedangkan kelompok anak perempuan cenderung lebih tertarik kepada dimensi ranah kognitif, sedangkan item tertinggi pada kelompok anak laki-laki adalah item kecepatan mengakses media pembelajaran dan item yang terendah adalah kesesuaian bahasa dengan tingkat usia. Item tertinggi pada kelompok anak perempuan adalah item sulitnya memahami video yang ada pada media pembelajaran sedangkan item terendah adalah item warna tulisan yang ada pada media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lutfi; Doriza, Shinta; Tarma, T. (2018). The Learning Media Development in the Family for the Prevention of Drug Abuse in Children Aged 9–13 Years Old. *KnE Social Sciences*, 3(11), 489. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2782>
- Amalia, L., & Doriza, S. (2018). Effectiveness of the Utilization of the Learning Media in Preventing Drug Abuse for Teachers in Grade 4–6 of Elementary School. *KnE Social Sciences*, 3(11), 1224. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2843>
- Ansadena, N., Tarma, T., & Doriza, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Pola Asuh Kecerdasan Moral Anak Berbasis Video. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.21009/JKKP.022.09>
- Doriza, S., & Maulida, E. (2017). Analisis Dan Pembahasan Data Kuantitatif. In H. Muchtar (Ed.), *Meneliti Itu Asyik* (1st ed.). Jakarta: CV. Alungadan Mandiri. Retrieved from doi.org/10.21009/JKKP.061.07

https://www.researchgate.net/publication/327823293_Meneliti_Itu_Asyik

- Doriza, S., & Sunawar, A. (2015). Pengembangan Sumber Belajar Ekonomi Keluarga Berbasis CD Interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 21(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/103278/pengembangan-sumber-belajar-ekonomi-keluarga-berbasis-cd-interaktif>
- Doriza, S., Sunawar, A., & Muhidin, A. (2018). Inovasi Pembelajaran Ekonomi Keluarga Berbasis Website Di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional UNS Vocational Day*, 1(0). <https://doi.org/10.20961/uvd.v1i0.6846>
- Gunawan dan Gan, S. (2007). *Farmakologi dan Terapi edisi 5*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Halpern, D. F. (1996). *though and knowledge (an introduction to critical thinking) 3rd edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Johnson, L. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Vol. 2)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). *Data Pencandu Narkoba*. Jakarta.
- Magdalena, K., & Hasanah, U. (2016). Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan (Studi Kasus di Pedesaan Pandeglang Banten dan Perkotaan Jakarta Pusat). *UNJ*. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.031.09>
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Siregar, S. M., Tarma, T., & Doriza, S. (2015). Pengaruh Sumber Belajar Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.21009/JKKP.022.06>